

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata *morph* yang berarti “bentuk,” dan *logy* yang berarti “ilmu.” Dari pengertian tersebut, morfologi dapat disimpulkan sebagai ilmu yang membahas tentang pembentukan kata. Sebelum kata terbentuk, terdapat beberapa proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, pengulangan, dan pemajemukan, yang memperkaya bentuk kata dalam bahasa. Dalam sebuah bahasa, salah satu proses terpenting dalam pembentukan kata adalah proses reduplikasi (Chaer 2008).

Ramlan (1987) menyatakan bahwa reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil dari pengulangan tersebut dikenal sebagai kata ulang, sedangkan satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Setiap kata ulang harus memiliki bentuk dasar, karena tanpa bentuk dasar, kata tersebut tidak dapat disebut sebagai hasil dari proses pengulangan.



Proses reduplikasi atau pengulangan kata banyak ditemukan dalam karya sastra, salah satunya yaitu kaba. Dalam penuturan kaba, pengarang sering menggunakan kata ulang dengan tujuan untuk memberikan variasi pada kalimat, sehingga tidak terdengar monoton. Selain itu, kata ulang juga memudahkan pembaca dalam memahami isi kaba dengan lebih jelas.

Kaba merupakan salah satu karya sastra klasik Minangkabau yang berasal dari cerita rakyat, baik yang dituturkan secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, dan

menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau dalam bentuk prosa. Menurut Navis (2015), kaba berfungsi sebagai pelipur lara dan hiburan, sehingga ceritanya dapat menyimpang dari struktur sosial Minangkabau. Meskipun demikian, kaba tetaplah bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya Minangkabau. Awalnya, kaba muncul sebagai bagian dari tradisi sastra lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kaba klasik Minangkabau terdiri dari beberapa kaba yaitu sebagai berikut: 1) *Kaba Anggun Nan Tongga*, 2) *Kaba Cindua Mato*, 3) *Kaba Rancak di labuah*, 4) *Kaba Laksamana Hang Tuah*, dan 5) *Kaba Magek Manandin*. Kaba-kaba klasik ini menceritakan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau serta memuat berbagai nilai budaya, agama, sosial, dan pendidikan. Dahulu, kaba disampaikan secara lisan oleh tukang kaba, namun seiring perkembangan zaman, banyak kaba klasik yang dibukukan dan di jual belikan, salah satunya adalah *Kaba Magek Manandin* yang ditulis oleh Sutan Pangaduan.

Kaba Magek Manandin merupakan salah satu kaba yang tersebar di dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba Magek Manandin* menceritakan perjalanan hidup tokoh Magek Manandin dari masa remaja hingga dewasa. Cerita ini berlatar di Nagari Saning Bakar, Kabupaten Solok, Sumatra Barat. Kisahnya menggambarkan perjalanan tokoh utama, Magek Manandin, yang awalnya hidup bahagia sebagai putra bangsawan, kemudian mengembara dan menderita, hingga akhirnya menemukan kembali kebahagiaannya. Magek Manandin menghadapi banyak rintangan, termasuk difitnah, dihukum, dan dibuang ke dalam jurang, namun pada akhirnya, dengan tekad yang kuat



dan bantuan burung Nuri, ia berhasil kembali dan menikah dengan tunangannya, Puti Subang Bagelang.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah bidang morfologi, khususnya reduplikasi. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata serta pengaruh perubahan yang terjadi. Proses reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, dengan atau tanpa variasi fonem. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah* (Ramlan 1987).

Dalam Kaba *Magek Manandin*, banyak ditemukan data reduplikasi, baik itu reduplikasi seluruh, sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks, maupun reduplikasi dengan perubahan fonem. Salah satu contoh data kutipan yang menggunakan reduplikasi dalam kaba *Magek Manandin* sebagai berikut:

Data 1

Dikana-kana “diingat-ingat”

Kalau dikana-kana bana, dibujua-bujua jo pikiran, sabarih tidak nan lupu, saambun tidak talampati, adolah rajo nan tasabuik ka luaran, asli rajo sunduik basunduik, bukannyo rajo dan babali, iyolah rajo nan usali (Hlm. 9)

Kana (bentuk dasar)

{ R-} *kana* + *di-*

Kata *dikana-kana* merupakan contoh reduplikasi dalam kaba klasik Minangkabau *Magek Manandin* dalam bentuk pengulangan berkombinasi afiks *di-*. Dimana bentuk reduplikasi kata dasarnya diikuti awalan *di-* seperti kata dasar *kana* “ingat” diikuti awalan *di-* menjadi bentuk dasar *dikana-kana* “diingat-ingat” setelah di reduplikasikan menjadi

dikana-kana “ diingat-ingat”, maka reduplikasi tersebut berkategori reduplikasi berkombinasi afiks dengan bubuhan *di-*.

Data 2

Kiro-kiro “kira-kira”

Iyo taniat dalam hati, ”*takana dalam kiro-kiro*”, handak mamancang galanggang, iyo galanggang pancari judu, iyolah ka judu Puti Linduang Bulan, alah patuik pulo inyo basuami. (Hlm 10)

Kiro (bentuk dasar) dari kata *kiro-kiro*

Kiro+kiro → *kiro-kiro* ‘kira-kira

Kata *kiro-kiro* merupakan reduplikasi keseluruhan yang artinya tidak ada perubahan apa pun dari bentuk asalnya ataupun bentuk dasarnya. Burhanudin (2023) berpendapat bahwa kata *kiro-kiro* secara leksikal berarti ‘sangka’ atau pendapat yang hanya berdasarkan dugaan atau perasaan, bukan berdasarkan buktinya. kata *kiro-kiro* bila dilihat cara pembentukannya, terbentuk dari kata nomina *kiro* yang mengalami proses reduplikasi yang menerangkan pendapat memperkirakan suatu objek yang dimaksudkan. Apabila dilihat dari kalimat di atas maka kata *kiro-kiro* dapat diartikan sebagai kelas kata adverbial karena berfungsi sebagai kata keterangan. Proses reduplikasi *kiro* menjadi *kiro-kiro* yang terjadinya proses pengulangan keseluruhan di atas memiliki kondisi dengan artian mencoba mengira-ngira sesuatu.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih penelitian tentang reduplikasi, yakni *Pertama*, *Kaba Magek Manandin* merupakan salah satu kaba yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Minangkabau. Namun, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji teori reduplikasi pada kaba tersebut. *Kedua*, dengan mempelajari atau meneliti reduplikasi, maka aspek

morfologi bahasa juga dapat ditemukan dalam karya sastra, khususnya kaba klasik Minangkabau. *Ketiga*, pada Kaba Klasik Minangkabau *Magek Manandin* banyak di temukan data yang bereduplikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di dalam latar belakang adapun, masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam Kaba Klasik Minangkabau *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan.
2. Bagaimanakah makna reduplikasi yang terdapat dalam Kaba Klasik Minangkabau *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah , maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk reduplikasi dalam kaba Klasik Minangkabau *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan.
2. Menjelaskan makna yang terdapat dalam kata reduplikasi dalam Kaba Klasik Minangkabau *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan.

1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian, teori sangat penting untuk memecahkan beberapa masalah yang terdefinisi dengan baik. Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori morfologi dan semantik. Teori morfologi digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama jenis-jenis reduplikasi yang terdapat dalam kaba Klasik Minangkabau *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan. Teori semantik digunakan untuk menjawab pertanyaan kedua



tentang makna yang terdapat dalam kata reduplikasi dalam Kaba Klasik Minangkabau *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan.

1.4.1 Morfologi

Ramlan (1987) mengemukakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk-bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Ayub (1993) berpendapat dalam bahasa Minangkabau ditemukan dua jenis morfem, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri secara morfologis maupun secara morfologis dan sintaksis sekaligus. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu memerlukan morfem bebas sebagai tempat morfem itu melekat.

1.4.2 Proses Morfologi

Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar. Proses morfologi atau proses pembentukan kata terdiri dari tiga bagian 1) proses pembubuhan afiks, 2) proses pengulangan atau reduplikasi, dan 3) proses pemajemukan (Ramlan, 1987).

1. Proses Pembubuhan Afiks

Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.



Misalnya pembubuhan afiks *ber-* pada kata *jalan* menjadi *berjalan*, pada kata *sepeda* menjadi *bersepeda*. Ada juga afiks yang tidak membentuk kata, melainkan membentuk pokok kata, ialah afiks *per-*, *-kan* dan *-i*, misalnya, *perbesar*, *perkecil*, *ambilkan*, *bangunkan*, *duduki*, *tanami* (Ramlan, 1987).

2. Proses Pengulangan atau Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah* (Ramlan, 1987).

3. Proses Pemajemukan

Dalam bahasa Indonesia kerap kali didapati gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi dan gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk. Misalnya *rumah sakit*, *meja makan*, *kepala batu*, *mata kaki* dan masih banyak lagi.

Kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya *daya tahan*, *daya juang*, *kamar tunggu*, *kamar kerja*, *ruang baca*, *tenaga kerja* dan masih banyak lagi (Ramlan, 1987).

1.4.3 Bentuk Reduplikasi

Secara umumnya reduplikasi terbagi menjadi 4 macam diantaranya sebagai berikut:



1. Reduplikasi Seluruh

Ramlan (1985) menyatakan pengulangan seluruh merupakan pengulangan bentuk dasar tanpa adanya perubahan bentuk, tanpa berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan juga tanpa perubahan fonem. Contohnya:

kecil → kecil-kecil

basah → basah-basah

besar → besar-besar

buku → buku-buku

2. Reduplikasi Sebagian

Ramlan (1985) menyatakan pengulangan sebagian merupakan pengulangan bentuk kata yang diulang dari bentuk dasarnya. Pada pengulangan sebagian ini bentuk dasar tidak diulang sepenuhnya. Pada pengulangan ini lebih banyak berupa bentuk kompleks dari pada bentuk tunggal. Contohnya :

Kata lelaki → yang dibentuk dari kata dasar laki

segala-gala → yang dibentuk dari kata segala

tetamu → yang dibentuk dari kata tamu

3. Reduplikasi Pembubuhan Afiks

Ramlan (1985) menyatakan pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang disertai dengan pembubuhan afiks yang mempunyai satu arti. Contohnya:

putih → keputih-putihan



hitam → kehitam-hitaman

anak → anak-anakan

kereta → kereta-keretaan

sepeda → sepeda-sepedaan

4. Reduplikasi Perubahan Fonem

Ramlan (1985) menyatakan pengulangan perubahan fonem adalah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Yang berubah bisa fonem vokal dan juga konsonannya. Bentuk yang berubah fonem bisa menduduki unsur pertama dan juga bisa menduduki pada unsur kedua. Contohnya:

sayur → sayur-mayur

gerak → gerak-gerik

serba → serba-serbi

robek → robek-rabik



1.4.4 Makna Reduplikasi

Chaer (2007) menyatakan bahwa makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Oleh proses morfemis tertentu, kata yang dikenainya dapat mengalami perubahan dalam kedua bidang ini. Ada kalanya proses morfemis tidak mengadakan perubahan arti leksikal. Ada pula proses morfemis yang mengakibatkan perubahan arti gramatikal. Sebaliknya, ada yang mengakibatkan perubahan gramatikal tanpa diikuti oleh perubahan makna leksikal.

Ramlan (1987) mengatakan bahwa di dalam proses pengulangan menyatakan beberapa makna yaitu sebagai berikut:

1. Menyatakan Makna Banyak

Kita bandingkan kata *rumah* dengan kata *rumah-rumah* dalam dua kalimat di bawah ini:

rumah itu sudah sangat tua.

rumah-rumah itu sudah sangat tua.

Kata *rumah* dalam kalimat *rumah itu sudah sangat tua* menyatakan ‘sebuah rumah’, sedangkan kalimat *rumah-rumah itu sudah sangat tua* menyatakan ‘banyak rumah’. Makna ‘banyak’ tidak selalu dinyatakan dengan pengulangan. Misalnya dalam kalimat:

Rumah penduduk banyak yang rusak akibat cleret tahun.

Kata *rumah* sudah menunjuk makna ‘banyak’ sehingga kata itu tidak perlu diulang menjadi *rumah-rumah* (Ramlan, 1987).

2. Menyatakan makna ‘banyak’

Berbeda dengan makna yang tersebut di atas, disini makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang ‘diterangkan’. Kata yang ‘diterangkan’ itu pada tataran frasa menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam frase *rumah besar-besar*, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subjek, misalnya kata *rumah* dalam klausa *rumah itu besar-besar*. Jelasnya, pengulangan pada kata *besar-besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’ (Ramlan, 1987)



3. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’ dalam kalimat

Misalnya, “*jika tidak hujan, saya akan datang*”.

‘*kedatangan saya*’ mempunyai syarat ialah apabila tidak hujan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *jika* dalam kalimat itu menyatakan makna syarat. Sebaliknya dalam kalimat ‘*meskipun hujan, saya akan datang*’. ‘*kedatangan saya*’ tidak bersyarat. Demikianlah kata *meskipun* menyatakan makna ‘tak bersyarat’ (Ramlan, 1987).

4. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks -an. Misalnya:

kuda-kudaan	: ‘yang menyerupai kuda’
gunung-gunungan	: ‘yang menyerupai gunung’
rumah-rumahan	: ‘yang menyerupai rumah’
anak-anakan	: ‘yang menyerupai anak’



Demikian pula *sepeda-sepedaan, mobil-mobilan, orang-orangan, kereta-keretaan*, dan sebagainya (Ramlan, 1987).

5. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Misalnya:

berteriak-teriak	: ‘berteriak berkali-kali’
memukul-mukul	: ‘memukul berkali-kali’
memetik-metik	: ‘memetik berkali-kali’

menyobek-nyobek : ‘menyobek berkali-kali’

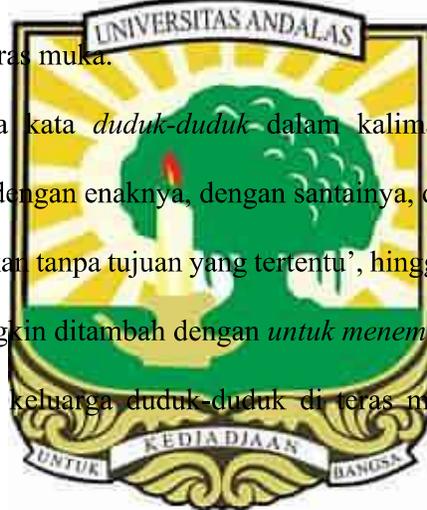
Demikian pula *melambai-lambaikan* (tangan), *mengambil-ambil*, *meninju-ninju menjatuh-jatuhkan* (uang logam), *mengerak-gerakan* (tangan), *menusuk-nusukan* (belati), *membungkuk-bungkuk*, *mengangguk-angguk*, *memanggil-manggil*, dan sebagainya (Ramlan, 1987).

6. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’.

Kita perhatikan kata *duduk-duduk* dalam kalimat: Seluruh anggota keluarga *duduk-duduk* di teras muka.

Pengulangan pada kata *duduk-duduk* dalam kalimat itu menyatakan bahwa ‘perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, dan dengan senangnyanya, lagi pula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan yang tertentu’, hingga tidak mengherankan bila kalimat di atas tidak mungkin ditambah dengan *untuk menemui tamu*, misalnya menjadi.

*Seluruh anggota keluarga *duduk-duduk* di teras muka untuk menemui tamu (Ramlan, 1987).



7. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’ dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna ‘saling’.

Misalnya:

pukul-memukul : ‘saling memukul’

pandang-memandang : ‘saling memandang’

olok-memperolokkan : ‘saling memperolokkan’

kunjung-mengunjungi : ‘saling mengunjungi’
 surat-menyurati : ‘saling menyurati’
 dorong-mendorong : ‘saling mendorong’

Demikian pula *bantu-membantu, tolong-menolong, kacau-mengacaukan, tusuk-menusuk, tarik-menarik*, dan sebagainya (Ramlan, 1987).

8. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya :

karang-mengarang	: ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang’
cetak-mencetak	: ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memasak.’
jilid-menjilid	: ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid.
potong-memotong	: ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memotong.
jahit-menjahit	: ‘ hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjahit.
masak-memasak	: ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memasak



(Ramlan, 1987).

9. Menyatakan makna ‘agak’

Dalam kalimat : bajunya kehijau-hijauan. Sebenarnya ‘baju’ itu tidak hijau benar’, melainkan hanya tampak agak atau sedikit hijau. Demikianlah afiks ke - an pada kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna ‘agak’ atau sedikit’ (Ramlan, 1987).

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Pada bagian ini menjelaskan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Shafiyah, *et al.* (2021) membahas pengulangan atau reduplikasi dalam novel segitiga. Peneliti menemukan pengulangan kata (reduplikasi) dalam novel segitiga karya Sapardin Djoko Damono sebanyak 65 data. Meliputi: pengulangan kata secara keseluruhan sebanyak 20 data, pengulangan sebagian sebanyak 20 data, pengulangan kata dengan proses pembubuhan afiks sebanyak 15 data dan pengulangan kata dengan perubahan fonem sebanyak 10 data. dan pernyataan makna dalam pengulangan kata dalam novel segitiga karya Sapardi Djoko Damono diperoleh data sebanyak 55 data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Simatupang, *et al.* (2020) dalam penelitiannya ditemukan reduplikasi sebanyak 190 kutipan yang terdiri atas bentuk dan makna reduplikasi. pada aspek bentuk reduplikasi diperoleh data sebagai berikut. Bentuk reduplikasi pengulangan seluruh ditemukan sebanyak 110 kutipan. Bentuk reduplikasi pengulangan pembubuhan afiks sebanyak 34 kutipan. Bentuk reduplikasi pengulangan sebagian ditemukan 20 kutipan, dan bentuk reduplikasi pengulangan perubahan fonem 3 kutipan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis dokumen. jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan kajian bahasa pada objek karya sastra.



Rofiq, *et al.* (2021) penelitian ini menemukan 143 mengenai proses morfologis reduplikasi dalam buku generasi Optimis karya Ahmad Rifa'i Rif'an. dengan perincian pengulangan seluruh berjumlah 83, pengulangan sebagian berjumlah 19, dan pengulangan dengan pembubuhan afiks berjumlah 41. Sedangkan makna reduplikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah makna yang, menyatakan makna 'banyak' yang berhubungan dengan bentuk dasar berjumlah 41, menyatakan makna 'banyak' tidak berhubungan dengan bentuk dasar berjumlah 3, menyatakan makna bahwa 'perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang berjumlah 4, menyatakan makna 'tingkat yang paling tinggi yang masih dapat dicapai berjumlah 4.,Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik baca.



Setiaji, *et al.*, (2019) dalam penelitiannya ditemukan Makna reduplikasi dalam teks Buku Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu; (1) Reduplikasi bentuk dasar nomina membentuk makna banyak atau bermacam-macam dan menyatakan makna seluruh atau sepanjang (menyatakan waktu). (2) reduplikasi bentuk dasar adjektiva membentuk makna menyatakan sangat, menerangkan jumlah (banyak), menyatakan tingkatan. (3) Reduplikasi bentuk dasar Verba membentuk makna menyatakan saling, menyatakan makna tindakan berulang, dan menyatakan makna intensitas atau keadaan. Teknik pengumpulan data yang adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

Hidayatullah, *et al.*, (2021) dalam penelitiannya ditemukan reduplikasi pengulangan seluruh sebanyak 55 kata, pengulangan sebagian sebanyak 39 kata,

pengulangan dengan kombinasi afiks sebanyak 1 kata, pengulangan perubahan fonem sebanyak 2 kata maka hasil seluruhnya sebanyak 97. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas *compiling, disassembling, reassembling, interpreting, and concluding*.

Maimunah, *et al.*, (2022) dalam penelitiannya ditemukan data sebanyak 143 yang mana sebagai berikut: reduplikasi utuh ditemukan sebanyak 94 data, reduplikasi sebagian ditemukan sebanyak 2 data, reduplikasi berimbuhan ditemukan sebanyak 24 data, dan reduplikasi berkombinasi ditemukan sebanyak 5 data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data yakni peneliti membaca secara berulang-ulang novel Matahari, kemudian peneliti menginventarisasi data.

Lensaf, dkk. (2019) dalam hasil temuannya ditemukan pengulangan sebanyak 492 kata, pengulangan seluruh ditemukan sebanyak 335 data, pengulangan sebagian sebanyak 53 data, dan pengulangan berkombinasi afiks sebanyak 73 data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan metode distribusional dengan teknik bottom up.

Qurrota, (2023) dalam penelitiannya mengenai bentuk pengulangan seluruh dalam surat kabar Online liputan6.com edisi Maret 2023 hanya ditemukan pengulangan seluruh sebanyak 26 data dengan 8 kata. metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, dokumentasi, dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik padan dan agih.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993). Sudaryanto (1993) membagi tiga metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto digunakan untuk metode penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam bentuk sumber tertulis berupa sastra klasik Minangkabau. Buku cerita atau kaba yang berbahasa Minangkabau termasuk dalam sebuah karya sastra klasik Minangkabau. Data penelitian sudah tersedia di dalam *Kaba Magek Manandin*. Penyediaan data di dalam penelitian menggunakan metode simak.

Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu membaca kaba *Magek Manandin* dan mencatat bentuk reduplikasi di dalamnya. Penulis menyimak ujaran tertulis, bukan ujaran lisan. Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, dimana semua bentuk jenis reduplikasi pada kaba *Magek Manandin* disadap. Bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan

adalah catat. Artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan jenis reduplikasi dalam kaba *Magek Manandin*.

Pencatatan dari hasil penyimakan akan dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berbentuk buku catatan, buku tulis biasa. Artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan kata reduplikasi yang terdapat pada Kaba *Magek Manandin*.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Metode padan adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data. Padan adalah suatu metode yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini, metode padan translasional, digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referensi bahasa. Referensial dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, angka, dan kata keterangan yang dirujuk oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu.

Ada dua teknik dalam metode padan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik dan alat untuk mengklasifikasikan dan mengambil keputusan atas data adalah kemampuan klasifikasi dalam pikiran peneliti. Data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis dan dipilah berdasarkan mana data yang mengandung kata reduplikasi, setelah itu

mengelompokkannya ke dalam kategori jenis-jenis kata, dan juga makna gramatikal pada reduplikasi pada kaba *Magek Manandin*.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah Hubung Banding Persamaan (HBS) merupakan alat penentunya membandingkan dua hal yang serupa dan mencari perbedaan antara dua hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 1993). Teknik HBS ini digunakan untuk menentukan makna yang sama untuk kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan tempat, afiks, kata partikel, kata bilangan, dan kata hasil.

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian formal merupakan perumusan dengan kata-kata umum. Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, simbol, dan tabel (Sudaryanto, 1993). Peneliti menggunakan simbol seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), dan tanda panah (\rightarrow).

1.6.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan data. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Reduplikasi dalam Kaba *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan. Sampel adalah sejumlah data yang akan dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan atau menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan kata-kata yang berkaitan dengan penggunaan reduplikasi dalam kaba *Magek Manandin* Karya Sutan Pangaduan.

